

Komoditas Yang Mempengaruhi Surplus Perdagangan Indonesia Mulai 2024 Sampai Dengan Semester Pertama 2025

Taufik Hidayadi, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*

taufik@unusia.ac.id

Mohammad Zuhdi, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*

m.zuhdi@unusia.ac.id

Received 14 July 2025	Revised 20 July 2025	Accepted 29 July 2025	Published 30 September 2025
--------------------------	-------------------------	--------------------------	--------------------------------

Abstrak

Perdagangan Indonesia diperkirakan masih surplus hingga semester pertama 2025, dengan capaian positif dari ekspor komoditas unggulan. Penelitian ini mengidentifikasi komoditas utama penyumbang surplus serta faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan data BPS dan Kementerian Perdagangan, crude palm oil (CPO), batu bara, besi dan baja adalah komoditas yang memberikan kontribusi terbesar. Global supply chain dan demand dari mitra dagang utama mendorong kinerja ekspor. Untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan ekonomi yang lebih kuat, studi ini merekomendasikan diversifikasi dan hilirisasi industri.

Kata Kunci: Surplus Perdagangan, Ekspor, CPO, Komoditas Unggulan, Hilirisasi

Abstract

Indonesia's trade surplus is expected to remain in the first half of 2025, with positive performance from exports of leading commodities. This study identifies the main commodities contributing to the surplus and the factors influencing it. Based on data from the Central Statistics Agency (BPS) and the Ministry of Trade, crude palm oil (CPO), coal, iron, and steel are the commodities with the largest contributions. Global supply chains and demand from key trading partners drive export performance. To increase competitiveness and strengthen economic resilience, this study recommends industrial diversification and downstreaming.

Keywords: Trade Surplus, Exports, CPO, Leading Commodities, Downstreaming

Pendahuluan

Sebagai informasi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), neraca perdagangan barang Indonesia mengalami surplus sebesar US\$15,38 miliar dari Januari hingga Mei 2025, atau peningkatan sebesar US\$2,32 miliar dari periode yang sama tahun sebelumnya. Sejak Mei 2020, Indonesia telah mencatatkan surplus selama 61 bulan berturut-turut. Ekspor mencapai US\$111,98 miliar dari Januari hingga Mei 2025, lebih tinggi dari impor US\$96,60 miliar. Surplus sepanjang Januari hingga Mei 2025 ditopang oleh surplus komoditas nonmigas

sebesar US\$23,10 Miliar, sementara komoditas migas masih mengalami defisit US\$7,72 Miliar. Nilai ekspor dari Januari hingga Mei 2025 meningkat 6,98 persen dari periode yang sama pada tahun sebelumnya, dimana sektor pengolahan, yang mencatat nilai ekspor sebesar US\$88,60 miliar, atau naik 16,53 persen, adalah penyebab utama peningkatan ini.

Dari Januari hingga Mei 2025, beberapa komoditas utama terus menunjukkan kinerja yang baik. Ekspor besi dan baja naik 11,02 persen menjadi US\$11,61 miliar, sedangkan ekspor minyak kelapa sawit (CPO) dan produk turunannya naik 27,89 persen menjadi US\$8,90 miliar. Namun, tidak semua komoditas menunjukkan kinerja yang baik. Ekspor batubara menurun 19,10% menjadi US\$10,26 miliar. Total ketiganya memberikan presentase sekitar 29,01% dari total ekspor nonmigas Indonesia pada Januari hingga Mei 2025.

Tiga besar negara tujuan ekspor Indonesia adalah Tiongkok, Amerika Serikat, dan India. Total ekspor ke ketiga negara ini sekitar 41,17 persen dari total ekspor non migas Indonesia pada Januari-Mei 2025." Pasar ekspor komoditas non migas Indonesia masih didominasi oleh Tiongkok dengan nilai US\$24,25 miliar (22,87 persen), diikuti oleh US\$12,11 miliar (11,42 persen), dan US\$7,28 miliar (6,87 persen). Ekspor ke Amerika Serikat terutama terdiri dari mesin dan perlengkapan elektrik, alas kaki, pakaian dan aksesoris, dan besi dan baja, serta bahan bakar mineral. Impor Indonesia meningkat 5,45% dari Januari hingga Mei 2025, mencapai US\$96,60 miliar. Impor non-migas turun 7,44% menjadi US\$13,64 miliar, tetapi impor non-migas naik 7,92 persen. Dari perspektif penggunaan, impor meningkat baik untuk barang modal maupun bahan baku atau penolong. Nilai impor barang modal, sebagai andil utama peningkatan impor, mencapai US\$18,82 miliar atau naik 17,67 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Impor non migas Indonesia dari Januari hingga Mei 2025 berasal dari Tiongkok sebesar \$33,12 miliar (39,92 persen), diikuti oleh Jepang sebesar \$6,31 miliar (7,61 persen), dan Singapura sebesar \$3,89 miliar (4,69 persen). Mesin dan peralatan mekanis, mesin dan perlengkapan elektrik, serta kendaraan dan bagian mereka adalah komponen yang paling banyak diimpor dari Tiongkok.

Lima komoditas utama menentukan surplus perdagangan nonmigas selama lima bulan pertama tahun ini. Komoditas itu adalah minyak hewani dan minyak nabati senilai \$12,44 miliar, bahan bakar mineral senilai \$11,51 miliar, besi dan baja senilai \$7,53 miliar, produk nikel senilai \$3,33 miliar, dan alas kaki senilai \$2,05 miliar. Dari Januari hingga Mei 2025, Indonesia mencatat surplus perdagangan nonmigas tertinggi dengan Amerika Serikat \$8,28 miliar, India \$5,32 miliar dan Filipina \$3,69 miliar. Mesin dan perlengkapan elektrik, bersama dengan alas kaki, pakaian, dan aksesorisnya, merupakan barang yang menyumbang surplus terbesar di Amerika Serikat. Sebaliknya, dari Januari hingga Mei 2025, Tiongkok mengalami defisit perdagangan non-migas terbesar sebesar \$8,87 miliar, Australia sebesar \$1,93 miliar, dan Brasil sebesar \$676,4 juta. Defisit ini disebabkan oleh mesin dan peralatan mekanis dan bagian mereka, mesin dan perlengkapan elektrik dan bagian mereka, dan kendaraan. Nilai ekspor untuk bulan Mei saja mencapai US\$24,61 miliar, naik 9,68 persen dari Mei 2024, sementara impor mencapai US\$20,31 miliar, naik 4,14 persen dari Mei 2024.(BPS RI, 2025).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode analisis deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2013). Penelitian ini untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena ekonomi yang terjadi, seperti tingkat inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Pemilihan berbagai metode yang digunakan dalam penelitian bisnis dan ekonomi, seperti mengidentifikasi topik, merumuskan masalah, membuat kerangka teoritis, dan menentukan metode penelitian yang tepat agar penelitian dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan bagaimana hasilnya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah ekonomi (Kuncoro, M, 2013).

Temuan dan Analisis

Data yang digunakan bersifat simulatif berdasarkan tren umum dan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta Bank Indonesia (BI).

Minyak Hewani dan Minyak Nabati

Surplus perdagangan komoditas non-minyak dan gas Indonesia masih didominasi oleh ekspor minyak sawit mentah (CPO) dan produk turunannya oleokimia dan biodiesel dari 2024 hingga Juni 2025. Seperti dilaporkan oleh BPS, ekspor CPO dan produk turunannya selama Januari hingga Mei 2025 mencapai 8,90 miliar USD, meningkat signifikan sebesar 27,9% dari angka tahun sebelumnya yaitu 6,96 miliar USD, dengan volume mencapai 8,30 juta ton (News, n.d.). Lonjakan ini memberikan kontribusi besar terhadap surplus perdagangan non-minyak dan gas sebesar 5,83 miliar USD pada Mei 2025 (Daily, n.d.). Pendorong utama peningkatan ekspor ini adalah permintaan tinggi dari India, China, dan Pakistan (Rasbin, 2025). Meskipun ekspor menghadapi beberapa tekanan akibat fluktuasi harga global, Januari 2025 menyaksikan harga turun menjadi sekitar 955 USD per ton. Ekspor terus tumbuh karena melambungnya harga global CPO akibat kebijakan dalam negeri yang berkaitan dengan biodiesel. Indonesia tidak hanya mengekspor CPO, tetapi juga memberikan nilai tambah pada CPO dengan mengekspor oleokimia dan biodiesel. Peningkatan target campuran B40 (40% CPO dicampur ke dalam solar) meningkatkan penyerapan CPO domestik sekaligus meningkatkan harga secara global akibat berkurangnya volume ekspor. Data studi perbandingannya tahun 2024 – 2025.



Bahan Bakar Mineral (Mineral Fuels)

Ekspor bahan bakar mineral, termasuk batu bara dan minyak mentah, secara signifikan berkontribusi pada surplus neraca perdagangan Indonesia. Dari tahun 2024 hingga Juni 2025, pemulihan ekonomi pasca-pandemi di Asia Timur dikombinasikan dengan meningkatnya permintaan dari negara-negara Asia Selatan dan Afrika mendorong ekspor batu bara Indonesia. Namun, dampak dari kebijakan transisi energi global mulai dirasakan, yang menciptakan tekanan untuk mendiversifikasi komoditas dan sementara ekspor nominal tinggi, ada kebutuhan untuk diversifikasi komoditas jangka menengah. Kebijakan kewajiban pasar domestik (DMO) juga membantu menjaga stabilitas pasokan di dalam negeri. Data studi perbandingannya tahun 2024 – 2025.



Besi dan Baja

Komoditas besi dan baja mencatatkan kinerja yang sangat baik selama periode ini, terutama karena pertumbuhan kapasitas produksi domestik serta investasi dari China. Produk besi dan baja dari Indonesia diekspor ke China, India, dan beberapa negara ASEAN. Lonjakan permintaan global untuk produk logam hilir, bersama dengan berkembangnya industri konstruksi dan otomotif di seluruh dunia, telah greatly meningkatkan sektor ini. Selain itu, strategi hilir dari pemerintah bertujuan untuk mengurangi impor bahan baku sambil meningkatkan ekspor untuk mengkonsolidasikan surplus perdagangan nasional. Data studi perbandingannya tahun 2024 – 2025.



Produk Nikel

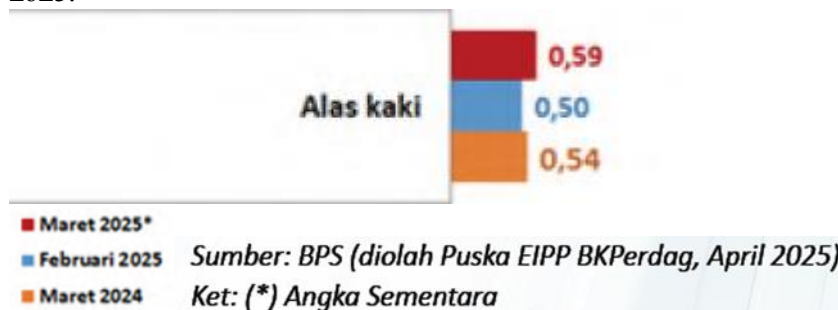
Hilirisasi produk nikel adalah salah satu faktor yang mendorong surplus perdagangan Indonesia dari 2024 hingga pertengahan 2025. Pemerintah Indonesia fokus pada pelarangan ekspor bijih nikel mentah sambil mendorong ekspor produk olahan feronikel dan nikel matte. Kebutuhan dunia akan bahan baterai

kendaraan listrik menjadikan Indonesia sebagai pemain penting di pasar global. Tujuan ekspor termasuk Cina, Korea Selatan, dan Jepang. Sebagai hasilnya, sektor nikel sedang bertransformasi dari pengeskor bahan mentah menjadi kontributor surplus perdagangan bernilai tinggi. Data studi perbandinganya tahun 2024 – 2025.



Alas Kaki (Footwear)

Selama periode ini, sektor alas kaki juga menunjukkan kinerja ekspor yang kuat. Indonesia masih menjadi salah satu eksportir sepatu terbesar di dunia karena memiliki basis produksi yang kompetitif di Jawa Barat dan Jawa Tengah serta tenaga kerja terampil. Permintaan utama berasal dari AS, Eropa, dan Jepang. Meskipun terdapat tantangan seperti biaya produksi yang tinggi dan persaingan dari Vietnam dan Bangladesh, sepatu Indonesia tetap mampu bersaing karena kualitas, harga, dan insentif ekspornya. Data studi perbandinganya tahun 2024 – 2025.



Kesimpulan

Komoditas utama – yaitu produk hewani dan nabati, produk mineral, besi dan baja, produk nikel, dan kaki – sangat penting dalam mengurangi surplus neraca perdagangan negara. Meskipun menghadapi berbagai tantangan global seperti volatilitas harga, perlindungan, dan transisi energi, Indonesia dapat meningkatkan kinerja ekspornya melalui strategi hilirisasi, diversifikasi pasar, dan peningkatan harga produk ekspor. Produk seperti minyak sawit mentah (CPO) dan nikel olahan telah menunjukkan efektivitas kebijakan pemerintah dalam mempromosikan kewirausahaan dan memperkuat fondasi industri ekspor.

Lebih lanjut, surplus non-migrasi yang diidentifikasi oleh sektor-sektor strategis tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi Indonesia semakin bergantung pada ekspor komoditas, yang pada gilirannya mengarah pada struktur ekspor yang lebih terintegrasi dan stabil. Ini sejalan dengan visi pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memajukan industrialisasi lokal

berdasarkan sumber daya. Untuk memperkuat tren positif ini, perlu adanya kebijakan yang konsisten, meningkatkan efisiensi logistik ekspor, dan memiliki perjanjian kerja sama bilateral serta multilateral untuk mengatasi tantangan perdagangan global. Akibatnya, kontribusi komoditas unggulan terbatas ini tidak hanya menyoroti kekuatan ekonomi Indonesia di pedek; tetapi juga meletakkan dasar untuk transformasi ekonomi yang akan mengarah pada pendekatan yang lebih terfokus terhadap perdagangan internasional. Seiring berjalannya waktu, tantangan geopolitik, keadaan perdagangan internasional, dan faktor-faktor lainnya akan semakin menuntut Indonesia untuk menjadi fleksibel dan akuntabel guna sepenuhnya mewujudkan potensi sektor unggulan yang telah disebutkan.

Daftar Pustaka

- BPS RI. (2025). *Kinerja Positif Neraca Perdagangan Indonesia*. Berita Dan Siaran Pers. <https://www.bps.go.id/id/news/2025/07/01/716/kinerja-positif-neraca-perdagangan-indonesia.html>
- Daily, M. B. (n.d.). *Ekspor CPO Melonjak 61,50% Jadi US\$ 1,85 Miliar*. https://medanbisnisdaily.com/news/online/read/2025/07/01/190817/ekspor_cpo_melonjak_61_50_jadi_us_1_85_miliar/
- Kuncoro, M, W. H. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. Erlangga. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=269722>
- News, A. (n.d.). *BPS sebut CPO masih jadi komoditas ekspor unggulan Indonesia*. https://www.google.com/search?q=BPS+sebut+CPO+masih+jadi+komoditas+ekspor+unggulan+Indonesia&rlz=1C1GCEB_enID1144ID1144&oq=BP S+sebut+CPO+masih+jadi+komoditas+ekspor+unggulan+Indonesia&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHCAEQABjvBTIHCAIQABjvBTIKCAMQABiABBiiBDIHCAQQABjvBTIGCAUQRRg80gEJMjY0OGowajE1qAIAAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8
- Rasbin. (2025). DAMPAK KONFLIK INDIA-PAKISTAN 2025 TERHADAP KINERJA EKSPOR INDONESIA: ANCAMAN DAN ANTISIPASI. *Badan Keahlian DPR RI*. [https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu Sepekan---II-PUSLIT-Mei-2025-234.pdf](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---II-PUSLIT-Mei-2025-234.pdf)
- Sugiyono, P. D. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN RND*. Penerbit Alfabeta. <https://digilib.stekom.ac.id/ebook/view/METODE-PENELITIAN-KUANTITATIF-KUALITATIF-DAN-RND>